



PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS AL-QUR'AN

Darwis Hude¹⁾, Adi Mansah²⁾

¹⁾ Institut Peguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta

²⁾ Universitas Muhammadiyah Jakarta

Informasi

A B S T R A K

Artikel

Terima 19/02/2021

Revisi 23/02/2021

Disetujui

28/02/2021

Kata Kunci:

Pendidikan,
Kewirausahaan
, Berbasis Al-
Qur'an

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis tentang pendidikan kewirausahaan berbasis Al-Qur'an. Metode yang digunakan yaitu library research yang bersifat penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan tafsir maudhu'I atau tematik. Dalam membahas masalah, pengumpulan data di lapangan digunakan dengan teknik analisis dengan mengkaji ayat-ayat, ditafsirkan dan meninjau hadits-hadits yang berkaitan dengan penelitian ini kemudian di analisis dan disajikan secara komprehensif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan sebuah proses belajar mengajar dengan integrasi nilai spiritual, sosial dan nilai-nilai Al-Qur'an seperti inovasi, kejujuran, keadilan, kesetaraan dan toleransi yang memiliki tiga pokok yaitu creativity innovation, opportunity creation dan calculated risk talking. Nilai-nilai Al-Qur'an diantaranya seperti Al-Kasb, Al-sa'yu, Al-'Amal, Ibtigha, Al-Tijarah, Al-Rizq, dan Al-Fadhl.

Keyword:

Education,
Entrepreneu-
rship, Al-
Qur'an
Based

A B S T R A K

The purpose of this study is to analyze the Qur'an-based entrepreneurial education. The method used is library research which is descriptive qualitative research with a maudhu'I or thematic interpretation approach. In discussing the problem, data collection in the field is used with analytical techniques by reviewing the verses, interpreting and reviewing the hadiths related to this research then analyzed and presented comprehensively.

The results of this study indicate that entrepreneurship education is a teaching and learning process with the integration of spiritual, social and Qur'anic values such as innovation, honesty, justice, equality and tolerance which has three main points, namely creativity innovation, opportunity creation and calculated risk. talking. The values of the Qur'an include Al-Kasb, Al-sa'yu, Al-'Amal, Ibtigha, Al-Tijarah, Al-Rizq, and Al-Fadhl.

PENDAHULUAN

Data rendahnya wirausaha di Indonesia berdasarkan data BPS 3,10 % dari 266,91 juta jiwa dari total penduduk Indonesia, ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih sangat rendah minatnya untuk menjadi wirausaha, masyarakat Indonesia lebih kepada mental pegawai. Indonesia menduduki peringkat ke 94, posisi ini jauh lebih rendah dari beberapa negara yang ada di ASEAN seperti negara Malaysia, Singapura, Philipina dan Thailand yang masing-masing memiliki peringkat ke 27, 58, 71, 84. (BPS, 2020).

Beberapa negara maju seperti negara China, Jepang, Korea Selatan, dan India perlu dijadikan sebagai negara percontohan, dari semua negara yang disebutkan semakin berjaya mengibarkan produk-produknya dikancah global internasional dengan menguasai sistem ekonomi yang kuat, negara-negara tersebut memiliki etos kerja yang tinggi dan mampu menguasai sumber daya manusia yang berkualitas, karena jumlah angka wirausaha yang tinggi dan memiliki persentase tingkat keberhasilan yang meningkat seperti negara Amerika Serikat yang memiliki entrepreneur kisaran 11,5 % dari total penduduk keseluruhannya. Begitupula negara Singapura memiliki wirausaha 7,5 % dari total penduduknya. (Irianto, 2012).

Dari data laporan Global Entrepreneurship Index (GEI) dijelaskan ada beberapa negara seperti Amerika Serikat, Swiss, Kanada dan Inggris menempati posisi sepuluh tertinggi dari Negara Asia, Hongkong dan Taiwan. (Ergatiasto, 2020).

Hal ini menurut Mardatih dan Hermanzoni (2020) diantara penyebab malas dan tidak berminat masyarakat untuk berwirausaha dikarenakan adanya rasa gengsi, tidak percaya diri, merasa tidak menarik, tidak ada modal dan tidak memiliki kemampuan berpikir dengan sigap serta rasa takut tidak berhasil, karena melihat kegagalan orang lain. Formaini (2009) menjelaskan bahwa kewirausahaan kebanyakan berorientasi pada sudut keberhasilan dan keuntungan para pengusaha, perubahan dalam kerangka kerja ekonomi oriented dan kapitalisme.

Tujuan manusia berswirausaha bukan hanya mencapai kesejahteraan ekonomi semata melainkan bertujuan kesejahteraan sosial, melaksanakan tugas sebagai khalifah di muka bumi akan mendapatkan balasan surga kelak di akhirat, kemudian mampu melahirkan keinginan dan hasrat masyarakat untuk mencapai surga sebagai bukti kesejahteraan dan keberhasilan manusia di bumi. Kesejahteraan bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam mencapai tujuan ekonomi, kemudian lahir keamanan dan terjaminnya stabilitas ekonomi, dua hal ini sangat penting dalam berwirausaha, ketika stabilitas ekonomi terjaga maka akan muncul kebahagiaan dan kesejahteraan sehingga mampu melahirkan manusia-manusia yang beribadah kepada Allah sebagai bentuk rasa syukur kepada Sang Pemberi rasa aman dan Maha Pencurah rezeki. (Shihab, 2007).

Al-Qur'an dan Al-Sunnah meskipun bukan merupakan buku teks ilmu ekonomi, namun di dalamnya mengandung prinsip-prinsip dasar dan asas-asas ekonomi yang dapat diaplikasikan dalam semua lini kehidupan manusia. Dalam sebuah penelitian *International Islamic University Islamabad of Pakistan*, terungkap bahwa ayat-ayat

Al-Qur'an yang memiliki hubungan langsung dengan ekonomi, diperkirakan berjumlah sekitar 400an ayat, atau setara dengan 3,5 juz. Kemudian belum lagi ditambah dengan hadits-hadits terkait dengan *mu'amalah*. (Hafiduddin, 2017).

Memahami konsep mendasar dalam pelaksanaan pendidikan, sangat menentukan jalannya sistem pendidikan ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Pada tingkat pelaksanaan pendidikan terkadang menghadapi beberapa perubahan sosial dalam masyarakat. Keberhasilan dalam mencapai tujuan dalam sebuah dunia usaha atau dalam dunia pendidikan, harus memiliki keseimbangan. Karena manusia telah dilatih dengan situasi dan kondisi lingkungan yang berbeda-beda dalam dunia usaha, demikian pula dengan dunia pendidikan. Seperti yang dipahami pendidikan sebagai sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan, berbagai pengalaman, keterampilan manusia dan kemampuan untuk menghadapi kehidupan yang ada di hadapan mata.

Hal ini selaras dengan UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Ahmad, 2008).

Terdapat data tahun 2021 banyak pengangguran terhitung berdasarkan pendidikan tertinggi dari berbagai jurusan dan masih sangat besar jumlahnya. Pengangguran terjadi pada penduduk berpendidikan dan demikian pula masyarakat menengah kebawah. Jumlah pengangguran secara umum dapat dilihat pada tahun 2021 sangat besar hingga mencapai jumlah 9.1 juta orang. Jumlah ini turun sekitar 670.000 orang dari posisi per Agustus 2020 mencapai jumlah 9,77 juta orang. (bps.co.id, 2021).

Bagi pelaku usaha dan berwirausaha seharusnya selalu meluruskan niat dan menetapkan tauhid sebagai pondasi dalam segala usaha yang dia lakukan, agar setiap manusia ketika mendapatkan rezeki yang banyak tidak menjadi manusia yang rakus dan tamak. Hendaklah bagi setiap pelaku usaha menjadikan setiap kegiatan usahanya sebagai ladang amal yang akan menjadikan dirinya selamat di dunia sampai akhirat, sehingga segala perbuatan dalam usaha mencari rezeki Allah selalu berhati-hati dalam perkara yang syubhat apalagi harta haram.

Konsep dan tujuan pendidikan kewirausahaan terdapat sinerginitas dengan tujuan *Islamic Studies* secara umum dapat diartikan dalam mewujudkan sebaik-baik umat (*khair al-ummah*) dapat dijadikan sebagai salah satu jalan untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan bagi seluruh umat Islam. (Soemanto, 1993).

Hal ini perlu direspon melalui mengungkap pandangan Al-Qur'an tentang pendidikan kewirausahaan. Ini karena mayoritas masyarakat Indonesia sebagai orang Islam dan bisa saja belum mengetahui ajaran Al-Qur'an terkait pendidikan kewirausahaan. Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa konsep pendidikan kewirausahaan belum ditemukan pembahasannya secara holistik dan komprehensif dalam pandangan Al-Qur'an. Berdasarkan itulah peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian lebih lanjut mengenai konsep pendidikan kewirausahaan berbasis Al-

Qur'an.

KAJIAN LITERATUR

Pengertian Pendidikan

Arti pendidikan secara etimologis berarti "Pais" kata ini berasal dari istilah Yunani memiliki makna "Seseorang" kemudian kata "Again" yang dapat dipahami dengan "Membimbing". Kemudian makna pendidikan diistilahkan dengan "Peodogogie" yang bermakna "Bimbingan" istilah ini disandarkan kepada seseorang. (Ibtiyati, 1991).

Arti lebih luas bahwa pendidikan (education) berarti sebuah upaya yang dilakukan orang dewasa dalam keadaan sadar untuk mengarahkan dan membimbing pertumbuhan anak didik serta perkembangan anak sejak lahir atau disebut juga kemampuan dasar peserta didik melalui pembelajaran menuju pusat secara maksimal akan pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Dengan makna lain, bisa dipahami pendidikan sebagai usaha manusia dalam mewujudkan dan membentuk kepribadian anak didik berdasarkan nilai-nilai yang berada dalam komunitas masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan pada prinsipnya sebagai sarana dalam melestarikan usaha manusia agar bisa hidup lebih mulia dan bermakna. (Zuharini, 1995).

Salah satu anjuran dalam Islam kewajiban dalam menuntut ilmu bermanfaat atau mendapatkan pendidikan yang baik, karena pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi setiap manusia, dengan ilmu pengetahuan manusia bisa lebih mulia dari makhluk lainnya.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Allah SWT mengangkat derajat bagi orang yang beriman diantara manusia dan orang-orang yang dikarunia ilmu pengetahuan dengan derajat yang tinggi. Dan Allah Maha adalah Tuhan yang Maha Mengetahui atas segala yang dilakukan manusia. (QS. Al-Mujâdalah/58: 11).

Dalam Islam ada beberapa istilah lain yang digunakan dalam pendidikan seperti kata *Tarbiyah*, *Ta'lim* dan *Ta'dib*. (Halim, 2002).

Pendidikan Kewirausahaan

Makna pendidikan kewirausahaan berarti Pendidikan Kewirausahaan atau Edupreneurship secara harfiah terdiri dari dua suku kata yaitu *education* dan *enterpreneurship*. *Education* memiliki makna pendidikan, sedangkan kata *entrepreneurship* memiliki makna kewirausahaan. (Sumiyati, 2017).

Enterpreneurship memiliki tiga (3) kandungan pokok mendasar yang perlu dipahami manusia seperti pembaharuan daya cipta yang disebut dengan istilah *creativity innovation*, kesempatan dalam berkreasi disebut dengan *opportunity creation* dan kemampuan dalam perhitungan resiko dengan istilah *calculated risk talking*. Sebagai entrepreneur harus memahami tiga hal mendasar tersebut sebelum beranjak untuk membuka sebuah usaha yang direncanakan, ketika seorang entrepreneur sudah memahami dan menguasai, maka dapat disimpulkan setiap manusia ketika lahir ke dunia telah diberikan kemampuan secara fitrah oleh Allah, kemudian terlahir menjadi seorang entrepreneur, karena memiliki kemampuan dalam menggali potensi diri sehingga memiliki akal pembaharu berjiwa inovatif dan kreatif, menjadi manusia yang mampu dalam menciptakan peluang handal bukan penunggu peluang dan berani dalam

mengambil resiko meskipun dalam kondisi belum stabil dalam menjalankan usaha. (Sumiyati, 2011).

Menurut Lavaroni dan Leisey (2011) bahwa Pendidikan kewirausahaan merupakan pengajar yang mengaplikasikan konsep wirausaha dalam proses pembelajaran, baik secara individu atau dalam institusi pendidikan menjalankan prinsip wirausaha yang baik demi suksesnya pendidikan. Edupreneur juga berarti berprofesi sebagai pendidik yang mengorganisir sebuah bisnis yang berkaitan dengan pendidikan dengan cara menginvestasikan waktu, energi, modal untuk menciptakan, mengembangkan dan memasarkan sebuah program/produk.

Sedangkan menurut Donald (2012) Pendidikan kewirausahaan berarti sama dengan educational entrepreneur yaitu seseorang yang telah mendapatkan ilmu pengetahuan tentang kewirausahaan di institusi pendidikan secara formal kemudian mencurahkan dan mengkerahkan segala kemampuan, keterampilan tersebut ke dunia wirausaha atau bisnis secara realitas untuk terciptanya entrepreneur yang profesional.

Edtech Digest (2016) juga mengemukakan istilah edupreneur berarti sama dengan berwiraswasta dibidang pendidikan yaitu seseorang mengatur dan menjalankan suatu bisnis/usaha, mengambil suatu resiko lebih besar dari yang biasanya untuk dilakukan. Memiliki sebuah dorongan dan inovasi serta semangat dalam menciptakan sebuah bisnis/usaha baru dapat menggerakkan ekonomi di era sekarang dan masa mendatang.

Hunger dan Wheelen (2003) mengatakan pendidikan kewirausahaan pada dasarnya merupakan suatu kelebihan seseorang untuk kreatif dalam berpikir dan kemampuan dalam berinovasi secara mendasar, memiliki sumber daya, menjadi motivator, memiliki tujuan, kiat-kiat strategi dan ide-ide cemerlang sehingga bisa melakukan siasat dalam mengharungi berbagai macam tantangan hidup.

Jadi kewirausahaan dapat diartikan dengan sebuah perilaku manusia yang mempunyai nilai-nilai diwujudkan dalam dunia usaha, kemudian nilai tersebut menjadi sebuah sumber kekuatan, sebagai penggerak, tenaga, tujuan, kiat-kiat dan siasat-siasat, proses dalam usaha dan target hasil maksimal dari usaha yang diusahakan. Pendidikan entrepreneurship bagian dari aktivitas pembelajaran dan pengajaran tentang bagaimana berwirausaha mencakup dalam pengembangan ilmu pengetahuan, memiliki sikap dan karakter serta keterampilan pribadi berdasarkan umur yang dimiliki serta perkembangan jiwa anak didik.

Dasar Motivasi Pendidikan Kewirausahaan

Dasar Pendidikan kewirausahaan merupakan sistem usaha yang dibangun sejak masa Nabi Adam, Daud, Sulaiman bahkan sampai ke zaman Nabi Muhammad Rasulullah SAW bersumber kepada dasar-dasar dan prinsip-prinsip yang bersifat Qur'ani.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْشِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Dan Allah telah mengajarkan kepada Nabi Adam semua nama-nama benda-benda, kemudian menguatarakannya kepada para Malaikat, lalu Allah berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika engkau memang orang-orang yang benar." (QS. Al-Baqarah/2: 31)

Dalam ayat tersebut diisyaratkan bahwa manusia pertama Nabi Adam sudah memiliki kemampuan dalam berwirausaha dengan pengetahuan yang diebrikan Allah

SWT kepadanya. Pengetahuan ini kemudian menjadi berkembang dan semakin meningkat dengan berlalunya masa pada zaman itu. Hal ini membuktikan bahwa pada dasarnya manusia memiliki kecerdasan dan kemampuan dalam berbagai hal tentang berwirausaha sekaligus membuktikan bahwa Allah memiliki kuasa atas semua hamba-Nya dan mampu memberikan apa saja yang dikehendaki atas makhluk-Nya.

Islam mengajarkan dasar-dasar penting yang harus dimiliki bagi seorang wirausahawan. Adapun dasar-dasar tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Etika Wirausahawan
- b. Prinsip Syariah
- c. Pemberdayaan
- d. Ketakwaan
- e. Amanah
- f. Jujur
- g. Fatanah

Sedangkan faktor motivasi sangat penting dalam pendidikan kewirausahaan, sebagaimana dijelaskan Sakti (2017) terdapat beberapa terdapat beberapa faktor terjadi motivasi dalam praktek berwirausaha sebagai berikut:

- a. *Need for Achievement*, motif untuk berkompetisi dengan baik dengan dirinya atau dengan orang lain dalam mencapai prestasi yang tertinggi.
- b. *Locus of Control*, dimana seseorang memiliki kepercayaan pada diri maupun orang lain untuk mengontrol usahanya akan mempengaruhi hasil.
- c. *Independence*, dimana seorang wirausahawan tidak terikat, memiliki lebih banyak waktu, serta bertindak terbebas dari tekanan.
- d. *Egoistic Passion*, diartikan sebagai suatu keinginan besar, dapat pula diartikan dengan cinta, suatu ego besar terhadap pekerjaan.

Karakteristik Pendidikan Kewirausahaan

Para ahli mengemukakan karakteristik kewirausahaan dengan konsep yang berbeda-beda. Meredith contohnya telah mengemukakan tentang mengenai karakteristik wirausaha yang berhasil terdiri dari ciri-ciri dan watak wirausaha sebagai berikut:

Karakteristik Wirausaha	Watak Wirausaha
Percaya Diri	Memiliki keyakinan, tidak ketergantungan, Individualitas dan optimis.
Pengambil Resiko	Menyukai berbagai tantangan dan memiliki keberanian mengambil resiko yang wajar.
Kepemimpinan	Berperilaku sebagai pemimpin, mampu berbaur dengan orang lain, menerima kritik dan siap menerima kesalahan

Mengenal karakteristik dalam Pendidikan kewirausahaan bagian penting untuk kesuksesan usaha yang dijalankan seperti penguasaan dalam menyelesaikan tugas-tugas, memiliki kemampuan dalam mengatur resiko yang akan dihadapi, menyukai sebuah tantangan yang memiliki resiko tinggi dan berusaha dalam kondisi apapun tanpa kenal lelah serta memiliki target dan pencapaian yang terukur. Seorang wirausahawan sejati harus mampu menjadi manusia yang bisa memandang jauh ke depan. Berfikir dan penuh perhitungan dengan melihat ke depan untuk menemukan pilihan-pilihan dari bermacam-macam alternatif permasalahan yang ada kemudian mampu menyelesaikan permasalahan tersebut dengan baik. Menjadi entrepreneur harus mempunyai kepercayaan diri.

Menurut Zumerer kepercayaan diri adalah orang yang sudah matang jasmani dan rohani. Pribadi semacam ini adalah pribadi yang independen dan sudah mencapai tingkat maturity (kedewasaan). Percaya diri merupakan suatu paduan sikap dan keyakinan seseorang dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan. Dalam praktik sikap kepercayaan diri merupakan keyakinan untuk memulai, melakukan, menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang dihadapi. Oleh sebab itu kepercayaan diri memiliki nilai keyakinan, optimisme, individualitas dan tidak tergantung. Seseorang memiliki kepercayaan diri cenderung memiliki keyakinan akan kemampuan untuk mencapai keberhasilan. (Alma, 2004).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode *library research* bersifat kajian *tafsîr maudhû'i* atau tafsir tematik. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *deskriptif qualitative*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Term Al-Qur'an Tentang Pendidikan Kewirausahaan

Dalam konteks tersebut Al-Qur'an menyampaikan beberapa hubungan dan term-term berkaitan dengan kegiatan kewirausahaan, diantara term-term dapat diperhatikan dan dipelajari sebagai berikut:

A. Menghasilkan (الكسب)

Menurut istilah bahasa Indonesia bersumber dari Pusat Bahasa dan Pendidikan Nasional bahwa kasb dapat dipahami dengan arti usaha atau ikhtiar yang dilakukan manusia berdasarkan kemampuan searah dengan keinginan hati. (PBPN, 2008).

Inti dari kata kasaba atau al-kasb dapat diartikan mengumpulkan dan mencari sesuatu kemudian dikumpulkan. Apabila istilah al-kasb bisa dikaitkan kepada kehidupan manusia, maka dapat dipastikan sebagai objek ialah materi kehidupan yang diusahakan manusia itu sendiri. Hal ini sesuai dengan defenisi berikut ini:

الْكَسْبُ هُوَ الْمُفْضَى إِلَى اجْتِلَابٍ نَفْعٍ أَوْ دَفْعِ ضَرَرٍ

Al-Kasb dapat diartikan sebagai sarana untuk mendukung sesuatu yang dapat membawa manfaat atau menghindari dari suatu mudarat. (Jurnani)

Kata Al-Kasbu dalam Al-Qur'an sering diulang-ulang dengan berbagai makna bahkan sampai 67 kali diberbagai surah, melalui makna Al-Kasbu Allah sangat menghargai kinerja manusia, Allah sangat memperhatikan semua usaha yang dilakukan hamba. Diantara salah satu penghargaan Allah kepada manusia dapat dilihat dalam kasih sayang dan keadilan Allah. Allah akan membalas semua perbuatan manusia dalam beraktifitas dengan balasan yang setimpal sesuai dengan perilaku manusia, balasan yang diberikan Allah bagian penting agar memberikan pembelajaran dan penyadaran diri manusia. Ini bertujuan supaya manusia mampu memunculkan kreasi yang lebih baik, kreasi terbaik untuk kepentingan diri sendiri atau kepentingan orang lain. (Hamzah, 2019).

Diantaranya dapat ditemukan kalimat Al-Kasab di surah Al-Baqarah ayat 286 sebagai berikut:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ﴿٢٨٦﴾

Tidaklah Allah SWT memberikan beban kepada seorang hamba kecuali dengan apa-apa yang telah disanggupi hamba tersebut. Bagi manusia diberikan balasan atas apa yang telah dilakukan berupa kebaikan dari kebajikan dan manusia juga akan

mendapatkan siksa dari semua perilaku jahat yang telah dikerjakan. (QS. Al-Baqarah/2: 286).

Dalam sebuah hadits Nabi SAW dijelaskan tentang pentingnya manusia untuk berusaha:

طَلَبُ الْكَسْبِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ أَوْ طَلَبُ الْكَسْبِ الْحَلَالِ فَرِيضَةٌ (رواه البيهقي عن ابن مسعود)

Mencari atau bekerja itu suatu hal yang wajib dilakukan bagi setiap muslim atau mencari harta yang halal itu suatu kewajiban. (HR: Baihâqi dari Ibnu Mas'ûd)

B. Berusaha (السعي)

Kata Al-Sa'y dengan bermacam-macam derivasinya dapat ditemukan dalam Al-Qur'an sebanyak 30 kali, sebanyak 20 kali dapat ditemukan dalam versi bentuk kata kerja dan 10 kali bisa ditemukan dalam bentuk kalimat masdar. Ketika Allah SWT menjelaskan dalam Al-Qur'an mengenai tentang perbuatan manusia biasanya sering digunakan dengan istilah kata tersebut. Legalitas diberikan Al-Qur'an kepada manusia untuk memilih usaha secara bebas akan tetapi harus disertai dengan tanggungjawab yang besar atas perbuatan tersebut. Allah SWT memberikan direspon terhadap manusia yang ingin berusaha. Allah memerintahkan manusia supaya mengambil pelajaran dari para pendahulu diantara orang-orang yang memiliki inovasi dan kreativitas tinggi yang positif. (Hamzah, 2019).

Islam mengajarkan dan memotivasi manusia untuk menggerakkan semangat agar bekerja dengan optimal dan maksimal, melakukan pekerjaan dengan sepenuh hati sukarela untuk memenuhi kebutuhan hidup dan penghidupan terbaik.

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾

Dan sungguh manusia tidak akan memperoleh hasil kecuali sesuai dengan apa-apa yang telah dikerjakan dan usahakan (dicari). (QS. Al-Najm/53: 39)

إِنْ كَانَ يَسْعَى عَلَى وَالِدَيْهِ أَوْ أَحَدِهِمَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَإِنْ كَانَ يَسْعَى عَلَى نَفْسِهِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Adapun apabila seorang berusaha berjuang untuk kedua orangtuanya atau salah satu dari keduanya, maka itu dinilai jihad di jalan Allah. Dan jika seorang berusaha berjuang untuk dirinya, maka itu juga dinilai jihad di jalan Allah SWT.

C. Bekerja (العمل)

Bekerja/berusaha bagian dari kewajiban setiap insan sebagai dengan berusaha/bekerja manusia dapat melakukan berbagai macam kegiatan ibadah kepada Allah SWT dengan bekerja manusia dapat membangun sarana ibadah, menyediakan peralatan ibadah serta dengan bekerja manusia dapat melakukan perintah ibadah seperti zakat, infak, sedekah dan menyantuni anak yatim dan orang miskin serta kaum duafa. Dalam konteks tersebut, bekerja menjadi wajib karena bekerja menjadi sarana terpenuhi berbagai macam kewajiban-kewajiban ritual agama.

قُلْ يٰقَوْمِ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَمِلْتُ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

Katakan wahai umatku, bekerjalah kalian sesuai dengan kemampuan yang kalian miliki, karena sesungguhnya aku juga pasti akan bekerja seperti itu, maka kelak kalian akan mengetahui semua pekerjaan yang telah kalian dilakukan. (QS. Al-Zumar/39: 39).

Diantara golongan bangsa jin dapat bekerja sesuai dengan perintah Nabi Sulaiman

AS. Mereka mampu membangun rumah-rumah peribadatan, bermacam-macam arca, bejana-bejana super besar untuk dijadikan kolam air dan perabot-perabot untuk memasak yang tidak sanggup diangkat kemana-mana karena ukuran yang amat sangat besar.

قال أَنَّ دَاوُدَ النَّبِيَّ كَانَ لَا يَأْكُلُ إِلَّا مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

Muhammad SAW beliau berkata sungguh bahwasanya Nabi Daud AS tidak memakan sesuatu makanan melainkan dari penghasilan dari hasil kerja diri sendiri.

Bekerja bagian unsur utama dalam aspek produksi dan memiliki peran amat sangat penting sebab dengan bekerja manusia akan mampu menambah ibadah kepada Allah SWT dengan bekerja akan menjadikan manusia mampu memenuhi kebutuhan dari pakaian, makan, minum dan tempat tinggal yang dapat menunjang seseorang untuk beribadah.

D. Mencari (الإمْتِنَاعُ)

Sebagaimana firman Allah menjelaskan dalam Al-Qur'an pada surah Al-'Ankabut ayat ke 17 sebagai berikut:

فَأَبْتِغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ ۗ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١٧﴾

Maka mintalah rezeki disisi Allah dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan. (QS. Al-'Ankabût/29: 17)

Menurut Ibnu Katsir menjelaskan setiap manusia wajib menyembah Allah (mengabdikan) dan jangan sekali-kali menduakan serta menyekutukan-Nya dengan suatu apapun, carilah rezeki dari Allah karena Allah yang Maha Pemberi rezeki kepada seluruh manusia dan bersyukurlah kepada-Nya karena dengan bersyukur manusia akan menjadi merasa tenang dan tenteram dalam kehidupan. (Qur'an.edu).

Selanjutnya sebagai seorang muslim dalam berusaha/pekerjaan hendaklah memikirkan bagaimana persiapan hari akhirat karena kesuksesan apapun manusia di dunia pasti meninggalkan dunia dan tidak akan dibawa kecuali apa yang telah diinfakkan di jalan Allah. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah pada surah Al-Qasas ayat 77 berbunyi sebagai berikut:

وَأَبْتِغِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ ۗ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ
الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Dan carilah apa saja yang telah dianugerahkan Allah kepadamu untuk negeri akhirat tetapi jangan lupalah bagianmu dari kenikmatan dunia dan berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan jangan kamu berbuat kerusakan di muka bumi ini. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qasas/28: 77).

Menurut ayat di atas Al-Baghawy menjelaskan manusia dituntut untuk mencari karunia Allah berupa harta dengan mengutamakan kepentingan akhirat terlebih dahulu. Jangan sampai lupa segala sesuatu didapatkan dari harta benda dan kenikmatan lainnya harus dipergunakan dengan baik. Harta benda yang diperoleh harus menjadi sarana dalam mendekatkan diri kepada Allah. (Al-Baghawy, Jilid IV).

E. Perniagaan (التَّجَارَةُ)

Menurut Ismail dan Karebet dalam Anoraga dan Suegiastuti menjelaskan tjiarah/bisnis memiliki makna dasar sebagai "The Buying and Selling of Goods and Services". Adapun dalam pandangan Straub dan Attner bahwa bisnis/tjiarah adalah suatu organisasi yang menjalankan aktivitas produksi dan penjualan barang/jasa yang

diinginkan konsumen untuk memperoleh keuntungan. (Karebet, 2004).

التِّجَارَةُ مَا يُتَّجَرُ فِيهِ وَتَقْلِبُ الْمَالَ لِعَرْضِ الرِّيحِ وَحِرْفَةُ التَّاجِرِ

Sesuatu yang dapat diperdagangkan kemudian bisa menghasilkan uang untuk keuntungan, dan kerajinan pedagang. (Al-Wasith, 1379H).

Kata *tijarah* menurut Al-Baqi dalam pengertian aktivitas jual-beli digunakan dalam Al-Qur'an sebanyak 8 kali, antara lain sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Wahai seluruh orang beriman jangan kalian saling memakan harta sesama kalian dengan cara yang bathil, melainkan melalui jalan bisnis (jual beli) yang disepakati dengan prinsip suka sama suka diantara kalian. Dan jangan kalian membunuh diri kalian. Sungguh Allah SWT Tuhan yang Maha Penyayang kepada semua. (QS. Al-Nisâ/4: 29).

Dari penjelasan Ayat di atas ini menerangkan tentang hukum transaksi secara umum (*al'aqdu al-'ammah*) lebih fokus mengenai transaksi perdagangan, jual beli dan bisnis. Pada sebelumnya telah dijelaskan tentang transaksi mu'amalah yang berhubungan dengan harta benda seperti harta anak yatim, mahar dan lain sebagainya. Allah SWT mengharamkan bagi orang beriman memakan, memanfaatkan, menggunakan (segala bentuk transaksi lainnya) harta orang lain dengan cara-cara batil yang dilarang dalam ajaran Islam. Seseorang dibolehkan untuk melakukan transaksi terhadap harta orang lain dengan cara-cara jual beli melalui dasar saling suka sama suka (*'an tarâdhin minkum*).

عَلَيْكُمْ بِالتِّجَارَةِ فَإِنَّ فِيهَا تِسْعَةَ أَغْشَارِ الرِّزْقِ

Hendaklah kalian kuasai perdagangan, karena 90 % pintu rezeki ada dalam perdagangan (bisnis).

Terdapat butir-butir yang amat penting untuk disimak, diperhatikan wirausahawan yaitu *Pertama*, berbisnis/berusaha ada aturan-aturan yang harus ditaati. Bisnis itu tidak bebas dari etika dan norma-norma agama. *Kedua*, sebuah perniagaan harus diusahakan tercapai kepuasan kedua belah pihak tidak boleh zalim. Pembeli merasa puas karena telah tertolong dalam memenuhi kebutuhan dan penjual juga merasa puas karena memberikan yang terbaik bagi pembeli dan memperoleh untung. Tidak ada pihak yang teraniaya atau dirugikan. *Ketiga*, jasa atau barang yang diperjual belikan harus merupakan sesuatu diperbolehkan dalam Islam.

F. Rezeki (الرزق)

Rezeki manusia sesungguhnya sudah ditetapkan ketika manusia masih berada di alam rahim ibunya. Kadar dan ukuran rezeki manusia itu sudah ditentukan meskipun berusaha mencari rezeki, baik dengan jalan yang halal maupun haram, Allah telah tetapkan total dari rezeki yang didapatkan manusia.

﴿وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ ﴿٦﴾﴾

Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh). (QS. Hûd/11: 6).

Allah menanggung segala kehidupan seluruh makhluk-Nya dan mencukupi segala kebutuhan dan keinginan semua makhluk. Namun bukan berarti manusia harus berpangku tangan dan malas (*fatalisme*) serta tidak berusaha untuk memenuhi

kebutuhannya, manusia harus mampu berusaha dan berkeaktivitas dalam menghasilkan kekayaan.

Dan lihat juga penjelasan Allah dalam Al-Qur'an tentang perintah Allah kepada manusia agar selalu menggunakan kesempatan untuk mencari rezeki yang telah disiapkan hal ini dijelaskan sebagai berikut:

وَالَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Allah SWT sebagai Tuhan telah menjadikan bumi ini sangat mudah bagi kalian, maka berjalanlah kalian ke semua penjuru dunia dan makanlah dari sebahagian rezeki Allah. Dan hanya kepada Allah kalian semua akan kembalikan (dibangkitkan). (QS. Al-Mulk/67: 15)

Menurut ayat di atas dalam *tafsîr Al-Misbâh* Quraish Shihab menjelaskan Allah SWT memberikan berbagai macam kemudahan bagi manusia dalam mencari rezeki dan Allah mempersilahkan kepada manusia untuk berusaha kapan saja dan dimana saja diseluruh penjuru dunia baik di darat, pegunungan bahkan di tengah lautan yang luas. Makanlah dari rezeki yang diberikan Allah berlimpah ruah bahkan melebihi dari kebutuhan manusia itu sendiri serta jangan lupa mengabdikan kepada Allah sebagai bentuk rasa syukur atas limpahan rezeki.

G. Karunia (الفضل)

Telah tergambar dalam surat Al-Jumu'ah ayat ke 10 berbunyi sebagaimana berikut:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Apabila telah dilaksanakan ibadah shalat, kemudian bertebaranlah kalian keseluruh arah muka bumi dan kemudian carilah rezeki (karunia) Allah dan ingatlah kalian kepada Allah dengan sebanyak-banyaknya agar kalian menjadi orang beruntung. (QS. Al-Jumu'ah/62: 10)

Menurut penjelasan ayat ini imam Al-Qurthubi menyatakan mengenai kebolehan seseorang mencari rezeki setelah selesai menunaikan kewajiban shalat kepada Allah SWT ketika seseorang telah menghadap Allah maka diperbolehkan bertebaran keseluruh penjuru bumi dalam rangka mencari karunia Allah seperti kegiatan berdagang, berwirausaha atau melakukan apa saja yang bisa menghasilkan rezeki untuk memenuhi segala kebutuhan hidup manusia. (Al-Qurtubi, 2009).

Kata *Al-Fadhil* sendiri ditafsirkan dengan karunia Allah, kata *Al-Fadhil* dijelaskan sebagai karunia Allah didapat setelah menunaikan ibadah salat jum'at, manusia boleh bertebaran di muka bumi (mencari karunia Allah) dengan jalan yang halal setelah selesai menunaikan ibadah bermanfaat untuk kepentingan akhirat. Hendaklah mengingat Allah sebanyak-banyaknya agar terhindar dari kecurangan dunia, penyelewengan dan lain-lain.

Disamping manusia diperintahkan mencari karunia di daratan manusia juga disuruh untuk mengharungi lautan samudra yang luas karena manusia diberikan kemampuan untuk melakukannya, dikarenakan sejak dulu manusia sudah terbiasa mengharungi samudera yang luas dengan perahu tanpa mesin, cukup dengan layar dikembangkan lalu digerakkan oleh tenaga angin yang melimpah disediakan Allah diruang terbuka mampu memobilisasi manusia dan barang dari suatu wilayah ke wilayah lain. (Hude, 2017).

Allah memberikan sangat banyak karunia dan rezeki diperuntukkan bagi manusia bertujuan supaya mampu memenuhi kebutuhan dan keperluan hidup kemudian disaat keperluan hidup telah terpenuhi dan tercukupi manusia diperintahkan untuk bersyukur dengan nikmat dan karunia Allah, manusia diberi akal supaya tidak mengukufuri segala nikmat tersebut. Manusia yang bersyukur atas nikmat berarti manusia selalu mengingat

Allah dan menjadikan nikmat sebagai sarana takwa segala nikmat datang dari Allah dan hanya Dialah Allah Maha Memberi rezeki manusia hanya mengelola, mengatur dengan baik kemudian memanfaatkan kepada hal yang baik pula. Karena segala sesuatu yang dimiliki dan diterima manusia akan diminta pertanggungjawaban dihadapan Allah SWT kelak.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian dan menghasilkan pembahasan yang peneliti buat terkait dengan pendidikan kewirausahaan berbasis Al-Qur'an. Peneliti mengambil kesimpulan berdasarkan penelitian yang didapat sebagai berikut:

Bahwa pendidikan kewirausahaan harus didasari pada konsep *ilâhiyah* dan *insâniyah*. Sebagai seorang wirausahawan dalam berusaha harus dilandasi dengan iman, takwa dan tawakal kepada Allah SWT, istikamah, memiliki tekad bulat, pantang menyerah dan berlaku ihsan dalam segala usaha serta mengutamakan aspek-aspek mengandung kemaslahatan umum, sehingga tercapai kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan (*al-falâh*) di akhirat. Setiap wirausahawan harus mampu meneladani akhlak mulia yang diajarkan Nabi Muhammad SAW dalam segala aspek usaha seperti berlaku jujur, amanah, transparansi dan cerdas dalam memasarkan dan mempromosikan barang yang diproduksi dengan cara-cara yang ma'ruf.

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa term-term yang membahas dan berkaitan secara umum dengan pendidikan kewirausahaan, kemudian penulis mengambil beberapa point penting serta mensarikan dalam konteks pendidikan kewirausahaan yang relevan seperti kata *al-Kasb* yang terdapat dalam surah al-Baqarah/2: 286. *al-Sa'y* dalam surah al-Najm/53: 39-42, dan surah al-Lail/92: 4. Kata *al-'Amal* terdapat dalam surah al-Zumar/39: 39, surah Saba'/34: 13, surah al-Nisâ'/4: 124 dan surah Fussilat/41: 46, kemudian surah al-Taubah/9: 105. Seterusnya kata *Ibtighâ'* dapat ditemukan dalam surah al-'Ankabût/29: 17, surah al-Qasas/28: 73, dan kata *al-Tijârah* terdapat dalam surah al-Nisâ'/4: 29, dan surah al-Baqarah/2: 282, surah al-Taubah/9: 24, surah Fâtir/35: 29, al-Jumu'ah/62: 11, surah al-Saf/61: 10-11. Kata *al-Rizq* terdapat dalam surah Hûd/11: 6, al-'Ankabût/29: 17, surah al-Munâfiqûn/63: 9, terakhir yaitu kata *al-Fadlu* bisa ditemukan dalam surah al-Jumu'ah/62: 10.

Sebagai wirausahawan harus mampu menginternalisasikan dan mengaplikasikan dari nilai persaudaraan, keseimbangan, keadilan, toleransi, tolong menolong, persamaan dan musyawarah dalam segala aktifitas usaha dan bisnis. Sehingga dalam produksi, penentuan jenis produk, penentuan harga, promosi dan distribusi sesuai dengan konsep Al-Qur'an, karena hakikat pendidikan kewirausahaan harus dapat memberikan pemahaman bahwa sebagai umat Islam harus mampu menjadi umat yang mandiri, kreatif dan inovatif serta meyakini tentang tujuan bekerja sebagai ladang meraih surga kemudian yakin bahwa segala kekayaan yang diperoleh akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia.
_____in MS Word Version 2.2.0.0, Taufiq Product, 2013.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Al-Asfahani, Imam Al-Raghib. *al-Mufradat al-Fadz Al-Qur'an*, jilid. I, t.th.
- Al-'Asqalani. *Fath al- Bari Syarh Sahih al- Bukhari*, Beirut: Dar al- Kutubal- 'Ilmiyyah, 1997.
- Alma, Buchori. *Kewirausahaan*, Bandung: Alfabeta, 1997.
- Aly, Hery Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Al-Baqi', Muhammad Fuad Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazi al-Qur'an al-Karim*, Cairo: Dar al-Hadits, t.th.
- Al-Baghawy, Ibnu Mas'ud. *Ma'alimut Tanzil*, Dar at-Thayyibah, Jilid.t.th.
- Bygrave, W. D. *The Entrepreneurship Paradigm I: A Philosophical Look at Its Research Methodologies*, 1989.
- Casson, Mark. *Entrepreneurship (Teori, Jejaring, Sejarah)*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Formaini, R. L. *The Engine of Capitalist Process: Entrepreneurs in Economic Theory*, 2006.
- Geoffrey, Maredith. *Kewirausahaan, Teori dan Praktek*, Jakarta: Pustaka Binaan Presindo, 2001.
- Hude, M. Darwis. *Logika Al-Qur'an: Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema*, Jakarta: PT. Nagakusuma Media Kreatif, 2017.
- Hasan, Sadeq Abdul dan Ghazali. *Readings in Islamic Economic Thought*, Malaysia: Longman, 2016.
- <http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura29-aya17.html>/diakses pada tanggal 16 Januari 2019.
- Irianto, Yoyon Bachtiar. *Kepemimpinan dan Kewirausahaan*, Jakarta: Direktorat Jendral Agama Republik Indonesia, 2012.
- Julien, P.A. "A Theory of Local Entrepreneurship in The Knowledge Leisey, & Lavaroni. "The Edupreneurs", 2011 November 4.
- Majma' al-Lughah al-'Arabiyah. *Al-Mu'jam al-Wasith*. Cairo: Maktabah al- Syuruq al-Dauliyah, 1379 H.
- Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, tahun 2008.
- Al-Qurthubi. *Tafsir al-Qurthubi*, Jakarta: Pustaka Azam, jilid. XIII, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qura'n*, Bandung: Mizan, 1999.
- Soemanto, Wasty. *Pendidikan Kewirausahaan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Sumiyati. "Membangun Mental Kewirausahaan Melalui Edupreneurship Bagi Pendidik PAUD", AL-HIKMAH: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education, ISSN (P): 2598-9588, ISSN (E): 2550- 1100, Vol. 1 (2), 2017.
- Zuharini. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.